



Ikhtisar

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 2, No.2, November 2022, pp.113 – 131



BULLYING TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK BERDASARKAN KAJIAN QS. AL-HUJURAT AYAT 11

Nurazizah,¹ Nasokah,² Ahmad Khoiri³

¹²³Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

noenoeyazz@gmail.com, ¹nasokah@gmail.com² dan akhoiri@unsiq.ac.id³

Abstract

History Artichel

Received:

10 Agustus 2022

Revised:

20 Agustus 2022

Accepted:

25 September 2022

Published:

30 November 2022

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Bullying is a problem that is often found at the student level, even more so at the elementary school level. Not infrequently these phenomena can injure physically, psychologically, and morally both victims, perpetrators, and other communities. This background statement invites and reminds educators to analyze QS. Al-Hujurat verse 11. The objectives of this research are to: (1). knowing the effect of bullying on the psychological condition of children (2). knowing the relationship between Islamic education values and bullying with QS. Al-Hujurat Verse 11 (3). find out what efforts can be made to address bullying based on psychologists and the interpretation of the verses of bullying. This study uses library research and tahlily methods. The conclusions obtained from this study indicate that the effect of bullying makes it difficult for children to actualize themselves, especially in positive things. Anti-violence education and optimizing counseling guidance are efforts made by schools to overcome bullying behavior. In addition, mutual respect, love, and devotion to God which is the value of moral education contained in QS. Al-Hujurat verse 11 becomes the first reference in the development of children's character education.

Keyword: Bullying; Child Psychology; QS. Al-Hujurat verse 11

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan yang kerap ditemukan di tingkat pelajar lebih lagi tingkat sekolah dasar. Tak jarang fenomena tersebut bisa melukai fisik, psikis maupun akhlak baik bagi korban, pelaku maupun komunitas lainnya. Pernyataan latar belakang ini mengajak dan mengingatkan para pendidik guna menganalisis QS. Al-Hujurat ayat 11. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk: (1). mengetahui pengaruh bullying terhadap

kondisi psikologis anak (2). mengetahui keterkaitan nilai-nilai pendidikan Islam dan bullying dengan QS. Al-Hujurat Ayat 11 (3). mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk menyikapi bullying berdasarkan psikolog dan penafsiran ayat-ayat bullying. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode tahlili. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh bullying menjadikan penghambat anak untuk mengaktualisas dirinya terlebih lagi akan hal positif. Pendidikan anti kekerasan, mengoptimalkan bimbingan konseling merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi perilaku bullying. Selain itu, sikap saling menghormati, menyayangi dan bertaqwa kepada Allah yang merupakan nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada QS. Al-Hujurat ayat 11 menjadi acuan pertama dalam pengembangan pendidikan karakter anak.

Kata Kunci: Intimidasi; Psikologis Anak; QS. Al-Hujurat ayat 11

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang juga bisa dikatakan makhluk hidup yang derajatnya lebih tinggi di antara makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai satu-satunya makhluk hidup selain mempunyai kecerdasan atau akal tetapi juga mempunyai hati nurani. Perbedaan manusia bisa dilihat pada tampak dari luar secara fisik yang satu dan yang lainnya. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari tinggi atau pendek, gemuk atau kurus, warna kulit, berambut lurus, atau ikal. Tetapi tidak sedikit perbedaan antara manusia yang tidak terlihat. (Zaenuddin, 2013)

Allah Swt. yang menciptakan manusia semata-mata hanya untuk beribadah kepadaNya. Berbagai perbedaan yang ada tidak menjadi perbedaan pula tingkat kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling melengkapi. Akan tetapi, perbedaan tersebut terkadang mengakibatkan manusia memandang manusia lainnya antara tingkatan tinggi atau rendah, baik dari harta, jabatan, fisik maupun yang lainnya. Zaman yang berkembang semakin cepat ini justru membawa dampak perubahan yang sangat besar, baik di rumah/keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat lainnya. (Kementrian Agama RI, 2012)

University of Bergen Skandinavia sejak 1970-an telah mempelopori serta mulai memikirkan dengan sangat serius terkait fenomena *bullying* yang sering terjadi di sekolah oleh seorang professor bernama Olweus. Tak hanya itu, fenomena tersebut berkembang pesat dan mulai dapat perhatian peneliti, pendidik, organisasi juga para tokoh masyarakat pada beberapa tahun terakhir (Wilyani, 2012). *Bullying* tersebut sudah terjadi di mana saja dan sudah menjadi permasalahan yang cukup serius. *Bullying* tidak hanya di lakukan oleh pelajar tingkat menengah dan mahasiswa saja, tetapi banyak pelajar tingkat sekolah dasar pun sudah melakukan hal serupa. *Bullying* juga bisa dilakukan dimana saja, bisa di rumah/keluarga, lingkungan sekitar atau di sekolah. *Bullying* biasanya terjadi antara senior kepada junior,

yang tua kepada yang muda atau antar angkatan yang terjadi karena adanya kecemburuan. (Pornawati, 2019)

Penerunutan daya tubuh karena stress berkepanjangan, rasa trauma merupakan dampak fisik yang ditimbulkan akibat *bullying* (Wardhana, 2014). Aspek psikis atau psikologi ketika seseorang mengalami *bullying* adalah banyak merasakan emosi yang negatif seperti antara lain; mudah marah, pendendam, kesal, tertekan, takut, sedih, malu, terancam, tidak nyaman dengan keadaan dan suka merasa tak berdaya. Ketika hal itu terjadi, korban *bullying* mendapat penyesuaian sosol yang buruk yang menyebabkan korban tidak mau berangkat ke sekolah karena merasa tidak nyaman, malu dan takut untuk bersosial. Belajar pun menjadi sulit untuk berkonsentrasi sehingga sering kali menyebabkan prestasi sekolah pada bidang akademiknya menurun dan fatalnya beberapa korban memiliki pikiran untuk bunuh diri karena harus menghadapi masalah yang terjadi yang kemudian tekanan-tekanan berupa hukuman dan hinaan dari teman lingkungannya. (Dwipayanti & Indrawati, 2014)

Kekerasan yang sering terjadi terhadap anak di sekolah terus meningkat. Berdasarkan pemberitaan surat kabar nasional, data yang dirangkum oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2012 tingkat kekerasan di sekolah lebih meningkat sampai mencapai 87,6 % dimana anak mengalami kekerasan dilingkungan sekolah. Dari angka 87% tersebut, sebanyak 29,9 % kekerasan dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, 28.0% dilakukan oleh teman kelas yang lainnya. Selanjutnya data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada saat tahun 2019 juga memberitahukan bahwa 44% pelaku kekerasan merupakan guru atau kepala sekolah kepada murid, 13% kekerasan murid terhadap guru, 13% kekerasan oleh orangtua siswa kepada guru atau murid, serta 30% antar sesama siswa. Hasil dari pengawasan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sudah menemukan faktanya yaitu kebanyakan guru menghukum muridnya yang nakal dengan memberi hukuman fisik (Widadio, 2020). Kekerasan yang terjadi di sekolah menduduki peringkat kedua, setelah kekerasan di rumah sebagai peringkat pertama yaitu sekitar 25% dari semua kasus kekerasan. Kekerasan terhadap anak telah menjadi salah satu penyebab anak-anak stres dan telah berkembang menjadi penyandang *school-phobia*. Fungsi sekolah sebagai salah satu institusi pembangun karakter bangsa justru bertolak belakang terkait kondisi yang sering terjadi di lapangan. (Christiana, 2019)

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 terkait beberapa kasus perundungan yang terjadi pada anak-anak lebih sering dan menjadi kasus paling banyak yaitu dialami oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Kasus perundungan contohnya yang dilakukan oleh guru di Baubau Sulawesi Tenggara pada Oktober 2021 lalu. Seorang guru yang berinisial AS telah mengabadikan video ketika sedang memarahi siswinya dan merundungnya. Momen itu terjadi karena siswi tersebut tidak menjawab pertanyaan yang ditulis guru di papan tulis. Video itu diunggah oleh guru tersebut dan tak butuh waktu lama, rekaman video tersebut langsung viral serta mendapatkan banyak atensi banyak pihak. Terlihat dari rekaman yang beredar, ada seorang siswi sedang menangis sesegukan di depan pintu kelasnya. Tak hanya itu, dalam rekaman tersebut AS melakukan perundungan dan memerintah siswa lainnya untuk meneriaki korban karena menangis sehingga tangisan korban pun semakin menjadi. Orangtua korban tentulah tidak terima atas kejadian yang

dialami putrinya yang mengakibatkan putrinya tersebut malu dan trauma berat sehingga tidak ingin bersekolah. (MPI, 2021)

Perilaku *bullying* perlu dicegah serta diwaspadai. Adapun potensi kemarahan korban *bullying* yang bisa jadi tak disangka-sangka. Seperti kasus sadis dan kriminal yang dialami oleh TJ Lane yaitu seorang siswa di SMA Chardon, Ohio, AS yang menembak dari pistol caliber 22 kepada kerumunan siswa di sekolahnya pada 27 Februari 2012 silam.. Dia melepaskan tembakan di kantin sekolah sewaktu istirahat. Akibat dari perbuatannya ini, 3 siswa laki-laki tewas dan sejumlah siswa lainnya mengalami luka-luka. Hal ini mengungkapkan bahwa TJ Lane dikenal sebagai anak pendiam dan sering menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Mereka mengolok-olok dengan sebutan ‘anak buangan’. Setelah itu, pada Juni 2012 TJ Lane menjalani hukuman percobaan. (DetikNews, n.d.)

Bullying merupakan tindakan agresif yang disengaja dan dilakukan baik individu atau berkelompok secara sering, terus menerus, berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak kuasa membela atau mempertahankan dirinya dengan mudah atau yang dianggap lemah oleh pelaku (Siswanto & Igrera, 2017). Sementara itu, fungsi al-Qur'an bagi manusia salah satunya adalah sebagai pedoman hidup serta semestinya nilai-nilai pendidikan harus diterapkan dan dihayati oleh pelaku pendidikan. Di zaman sekarang ini tindak kekerasan atau tindak *bullying* sudah marak terjadi. Tetapi, konsep pendidikannya banyak yang bertolak belakang dengan al-Qur'an. Pada menyikapi kasus ini, beberapa ayat dalam al-Qur'an sebenarnya sudah sangat menganjurkan umat manusia untuk saling berbuat baik kepada sesama dan melarang perbuatan tercela atau merendahkan orang lain. Umat muslim adalah hamba-Nya yang beriman tentunya harus saling membantu dalam hal kebaikan bukan saling merendahkan atau menjatuhkan.

Fenomena *bullying* terdapat dalam ayat al-Qur'an yaitu QS. Al-Hujurat ayat 11. Kemudian *Asbabun nuzul* pada QS. Al-Hujurat ayat 11 yaitu dari suatu riwayat dijelaskan bahwa ada seorang laki-laki yang mempunyai dan sering dijuluki dengan tiga nama. Laki-laki tersebut tidak jarang dipanggil dan dijuluki nama oleh orang lain dengan sebutan yang tidak ia senangi sama sekali. Kemudian ayat ini diturunkan sebagai teguran serta larangan agar manusia tidak memanggil orang lain dengan sebutan atau panggilan yang tidak menyenangkan karena bisa menyakiti hati orang lain. (Anggraeni & Inten, 2021)

Salah satu nilai-nilai pendidikan tersebut sudah tertulis dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 yang menjelaskan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai berakhlak terpuji, tidak kasar, tidak mencela, tidak mengolok-olok (Pornawati, 2019). Dari fenomena dan data yang telah dijelaskan di atas, yang kemudian dihubungkan dengan dalil al-Qur'an, memunculkan pertanyaan-pertanyaan peneliti tentang pemikiran para mufassir dan para tokoh. Kemudian penulis tertarik apabila mengangkat permasalahan tersebut kemudian diteliti lebih dalam lagi. Sehingga penulis bertujuan untuk melakukan penelitian ini yaitu: mengetahui pengaruh *bullying* terhadap kondisi psikologis anak, mengetahui keterkaitan nilai-nilai pendidikan Islam dan *bullying* dengan QS. Al-Hujurat Ayat 11, Mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk menyikapi *bullying* berdasarkan psikolog dan penafsiran ayat-ayat *bullying*.

METODE PENELITIAN

Setiap karya ilmiah tentulah Perlu menggunakan metode dan teknik pengumpulan data tertentu yang sinkron dengan penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan atau *library rearsch* dan metode tahlili. Penelitian jenis kepustakaan ini adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan menemukan data dari cara mengumpulkan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang relevan yang di perpustakaan seperti hasil penelitian sebelumnya, buku sumber rujukan, artikel terkait penelitian, catatan atau berbagai lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (M. Sari & Asmendri, 2020). Sementara metode tahlili biasanya digunakan untuk menafsir kan al-Qur'an bertujuan untuk menguraikan dan dan berusaha untuk menjelaskan pada ayat tersebut. Sumber data yang digunakan penelitian ini yaitu sumber data primer yaitu sumber data pertama yang langsung dan dapat diperoleh dari sumber yang terpercaya sebagai objek pembahasan (Bungin, 2005). Selanjutnya penulis menggunakan sumber data sekunder yaitu data-data yang digunakan sebagai objek penelitian kedua seperti penelusuran data *online*, buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bullying

1. Pengertian Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris *bull*, yang memiliki arti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak atau orang yang mengganggu seseorang yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut "menyakat" yang memiliki arti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Pengaruh dari jangka pendek yang tampak akibat perbuatan *bullying* yakni depresi sebab mengalami perundungan, menurunnya sikap minat belajar sekolah dan tidak ada keinginan untuk kembali mengikuti kegiatan di sekolah. Kemudian jangka panjang dari perilaku *bullying* seperti mengalami persoalan dalam menjalin hubungan baik dengan lawan jenis serta selalu memiliki keresahan akan mendapatkan sikap yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya. (Sapitri, 2020)

2. Jenis dan Bentuk-bentuk Bullying

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* menjadi empat bentuk yaitu sebagai berikut:

a. Bullying Verbal

Bullying secara verbal yaitu seperti julukan nama yang tidak mengenakan, gosip, celaan, kritikan kejam, fitnah, pernyataan-pernyataan pelecehan seksual, penganiayaan atau semacamnya.

b. Bullying Fisik

Bullying secara fisik yaitu dengan cara memukul, menampar, menggigit, mencakar, menendang, meludahi, mencekik, memeras dan merusak, merobek serta menghancurkan barang apapun milik anak yang dirundung.

c. *Bullying* Relasional

Bullying secara relasional kebanyakan dilakukan dengan cara merantas hubungan sosial seseorang melalui pengabaian, pengasingan atau penjarahan. Contohnya adalah sikap atau tingkah laku seperti tatapan yang agresif, isyaran dengan lirikan mata, helaan nafas, bergosip, ejekan, gelak tawa serta meledek dengan isyarat tubuh.

d. *Bullying* Elektronik

Bullying elektronik ialah bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku melalui alat elektronik canggih seperti *handphone*, komputer, internet, dan sebagainya. Kelakulan tersebut kebanyakan ditujukan untuk menakuti-nakuti korban, meneror korban dengan menulis kalimat mengancam, memakai animasi, gambar dan rekaman video film yang sifatnya menakuti, mengancam, menyiksa, menyinggung atau juga mempojokkan. (Sapitri, 2020)

3. Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying*

Pertama, faktor keluarga; pelaku *bullying* bisa saja mendapat perlakuan *bullying* pada dirinya sendiri yang boleh jadi dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga. Anak-anak yang berada pada keluarga yang agresif serta berkelakuan kasar akan mengikuti kebiasaan tersebut dalam sehari-harinya. Kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya akan menjadi tiruan. Sebuah riset menunjukkan sebenarnya perilaku agresif akan meningkat kepada anak yang melihat kekerasan yang dilakukan ayah kepada ibunya. (Kurnia, 2016)

Kedua, faktor budi pekerti; salah satu faktor terbesar lantaran anak melakukan *bullying* ialah tempramen. Tempramen juga di sebut karakteristik atau sikap yang sudah biasa terbentuk dari kepekaan emosional. Seorang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk melakukan tindakan *bullying* daripada orang pemalu tau pasif.

Ketiga, faktor sekolah; tingkat pengendalian yang ada di sekolah menunjukkan seberapa banyak dan seberapa sering terjadi perkara *bullying*. Sebagai halnya ketika rendah tingkat kepedulian di rumah dan juga rendahnya pengawasan di sekolah bersangkutan dengan berkembangnya pelaku *bullying* di kalangan pelajar. (Kurnia, 2016)

B. Psikologi Anak

Psikologi anak mengkaji tentang perkembangan mental atau dengan sebutan lain, perkembangan pola perilaku (meliputi kesadaran) hingga masa remaja, fase peralihan ini yang menandai masuknya seorang individu ke dalam masyarakat dewasa.

1. Gangguan Psikologis pada Anak

Gangguan psikologis disebut sebagai gangguan yang tidak boleh dibiarkan karena gangguan tersebut sama seperti kelainan fisik seperti jantung atau kanker. Kondiai psikologis masih bagian dari manusia yang memengaruhi segala jenis emosial, akal pikiran, hingga sistem kerja otak. (Sendari, 2020)

Gangguan temperamen pada anak biasanya akan dapat diidentifikasi dan ketara jelas pada usia sekolah. Bagi anak-anak di usia sekolah peran mereka diharapkan sebagai anak didik yang memiliki perilaku memadai (*be adequately performing students*). Di sekolah anak diarahkan pada situasi sosial dan tugas pembelajaran sekolah, serta di sanalah akan timbul gejala awal dari gangguan perilaku. Anak beserta gangguan emosi dan perilaku memiliki individualitas kompleks dan kerap ciri-ciri perilakunya pun juga dilakukan oleh anak-anak seusia lainnya. Seolah-olah banyak bergerak, mengganggu teman sepermainan, perilaku menandingi, dan adakalanya perilaku mengasingkan diri. Anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku bisa berada pada komunitas seperti *play group*, taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan lingkungan bermain lainnya seperti di rumah atau tempat lainnya. Anak yang mengalami gangguan perilaku tersebut menampilkan perilaku antara lain; pertentangan, menyalahkan orang lain, merundung dan perilaku agresif baik perilaku verbal maupun non-verbal. (Urbayatun, 2019)

2. Karakteristik Kekerasan Pada Anak

- a. Sering kali ditemukan anak yang mengalami suatu macam kekerasan juga mengalami kekerasan yang lain. Contoh anak sebagai objek kekerasan fisik dia juga sering mengalami kekerasan psikis; anak jalanan yang hidup nomaden sering kali mengalami kekerasan rangkap yaitu fisik, penelantaran, dan psikis.
- b. Perundungan terhadap anak dapat berlangsung di manapun, terkadang di rumah, sekolah, lingkungan atau di lembaga tempat anak tinggal.
- c. Akibat dari kekerasan terhadap anak berbeda-beda dan tidak semuanya bisa terus dilihat oleh orang lain, yang terburuk anak bisa sampai frustrasi sekaligus memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri.
- d. Setiap bentuk kekerasan terhadap anak akan berdampak terhadap kemajuan psikologis, emosional dan adakalanya fisik.
- e. Dari berbagai penelitian pelaku perundungan biasanya orang yang sering dekat dengan anak. (Penyusun, 2020).

3. Pengaruh Perilaku *Bullying* Bagi Anak Ditinjau dari Landasan Psikologis

Pengaruh atau dampak perilaku *bullying* akan menjadikan penghalang anak dalam mengaktualisasi dirinya lantaran perilaku *bullying* tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan hendak membuat para korban perilaku *bullying* merasa cemas, takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak berani untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. (Arofah, dkk. 2018).

a. Dampak Bagi Korban

Korban yang sudah terkena *bullying* bisa merasakan dampak cemas dan ketakutan. Proses belajar di sekolah pun menjadi tidak konsentrasi karena sulitnya mereka menangkap pelajaran dan pikiran mereka dihantui oleh ketakutan. Ketika

perundungan tersebut terus berlanjut dalam jangka panjang maka dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa yaitu siswa akan lebih memilih untuk isolasi sosial, menimbulkan perilaku yang menarik diri dari keramaian, menjadi sensitif terhadap stress dan depresi serta selalu merasa tidak aman jika berada terus menerus di lingkungan sekolah. Puncaknya yaitu kasus yang lebih ekstrem, korban akan mengambil cara yang lebih nekat yaitu melakukan bunuh diri atau membunuh orang lain.

Bullying bisa membuat korban merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan membimbing mereka untuk menghindari sekolah. Jika *bullying* berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, menambah isolasi sosial, menimbulkan perilaku menarik diri, membuat remaja sensitif terhadap stress dan depresi, serta rasa merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah. Pada kasus yang lebih ekstrim, *bullying* akan mengakibatkan remaja berbuat nekat, terlebih bisa melakukan bunuh diri atau membunuh orang lain. (*committed suicide*).

Selain itu, para korban *bullying* biasanya mengalami guncangan jiwa sehingga mengalami depresi serta prestasi akademis pun menurun drastis. Mereka pun juga sering kali tak memiliki keberanian untuk mempertahankan diri atau memberitahukan ulah pelaku kepada orangtuanya atau pihak sekolah sebab beranggapan seperti menelan simalakama, bila melapor juga belum tentu bisa menyelesaikan persoalan malah akan memunculkan masalah karena si korban disalahkan karena dianggap terlalu lemah atau pelaku kian agresif demi membalas dendam lantaran telah dilaporkan. (Kurnia, 2016).

b. Dampak Bagi Pelaku

Para pelaku biasanya memiliki watak yang agresif, sombong yang percaya diri atas kekuatan yang dia punya dan merasa target perundungan adalah sesuatu yang lemah. Pelaku juga mempunyai tipe orang berwatak keras, toleransi yang rendah terhadap frustrasi gampang marah dan impulsif. Sehingga tak jarang para pelaku *bullying* ini selalu memiliki keinginan kuat untuk mendominasi orang lain dan sedikit berempati terhadap targetnya.

Jangka panjang bagi pelaku *bullying* adalah dia akan mudah menjadi pelaku kriminal sebab dia sudah terbiasa dengan kelakuankelakuan menyimpangnya, tidak patuh pada norma yang berfungsi di masyarakat khususnya di sekolah. (Kurnia, 2016).

C. Pendapat Para Ahli Tafsir tentang QS. Al-Hujurat Ayat 11

Bullying dalam al-Qur'an yaitu dimaknai dengan perbuatan mengolok-olok, mencela atau mengejek seorang mukin, baik individu maupun kelompok. Allah Swt. telah menjelaskan di dalam al-Qur'an tentang apa saja yang patut dilakukan oleh seorang mukmin kepada Allah dan kepada Nabi Saw, terhadap orang yang tidak mematuhi perintah Allah Saw. serta bermaksiat kepada-Nya yaitu orang fasik. Maka Allah juga

menerangkan apa saja yang patut dilakukan orang mukmin kepada mukmin lainnya yaitu sepatutnya tidak saling mengolok-olok sesama mukmin yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11).

Kata (رخسـيـد) *yaskhar*/memperolok-olokkan maksudnya bertujuan untuk menertawakan orang lain karena adanya kekurangan orang tersebut dari segi tingkah laku, fisik atau ucapannya.

Kata (قوم) *qaum* menunjukkan untuk suatu kelompok orang. Kata ini ditunjukkan untuk kaum laki-laki saja. Tetapi ayat ini juga menyebutkan untuk kaum perempuan dengan mempertegas penyebutan kata (نساء) *nisa*/perempuan karena biasanya kaum perempuan banyak mengejek dari cara merumpi dan perbuatan tersebut lebih banyak perempuan daripada laki-laki.

Kata (تلمـزوا) *talmizu* asal dari kata (اللمز) *al-lamz* yang mendapat arti dari perbedaan para ulama seperti Ibnu ‘Asyur mengartikannya dengan ejekan langsung kepada orang yang diejek dengan isyarat tertentu seperti menggunakan bibir, kedua tangan atau lainnya yang sekiranya dapat dipahami oleh kata-kata. Serta perbuatan ini termasuk bentuk penganiayaan.

Kata (تنابـزوا) *tanabazu* asal dari kata (النـبـز) *an-Nabz* yang berarti suatu gelar yang buruk/hina. *Tanabazu* yaitu saling memanggil dengan gelar yang buruk. Berbeda dengan kata *al-lamz* saja tetapi kata *tanabazu* mengandung makna timbal balik. Larangan ini biasanya terjadi kepada seseorang untuk memanggil gelar yang buruk secara terang-terangan atau di tempat umum kemudian lawan juga ikut bersorak dan memanggil/membalas dengan panggilan yang buruk pula.

Sekian gelar yang buruk pasti di nilai buruk tetapi karena sudah populer dan orang menyandang gelar tersebut tidak kebatuan maka gelar tersebut tidak apa- jika digunakan atau dijuluki karena sudah menjadi toleransi dalam agama. Contohnya perawi hadits yang populer yaitu Abdurrahman Ibnu Hurmuz di juluki Al-A’raj (si Pincang) serta Sulaiman Ibnu Mahran dijuluki Al-A’masy (si Rabun).

Kata (الاسم) al-ism dalam tafsir Al-Mishbah yang dimaksudkan kata dalam ayat ini yaitu sebutan/panggilan. Ayat tersebut seolah-olah menyatakan “Seburuk-buruknya sebutan/panggilan adalah jika seseorang tersebut menyebut dengan sebutan yang didalamnya mengandung kata makna fasik setelah disifati dengan sifat keimanan” misalnya seseorang memperkenalkan orang lain dengan sebutan buruk seperti si Pencuri, Pemabuk dan lain sebagainya. (Shihab, 2002)

Menurut Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi pada tafsirnya menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 ini diturunkan berkenaan ketika pasukan Bani Tamim pernah mengejek orang-orang muslim yaitu sahabat nabi Saw. yang miskin. Orang miskin tersebut yakni Ammar ibnu dan Yasir Shuhaib Ar-Rumi. Tafsir ini menjelaskan bahwa tidak boleh ada seseorang mengolok-olok atau mencela kepada orang lain baik laki-laki kepada laki-laki, perempuan kepada perempuan lagi atau laki-laki kepada perempuan bahkan sebaliknya karena boleh jadi orang yang mengolok-olok atau mencela kedudukan lebih tinggi di sisi Allah Swt. Sebagai umat Islam tidak boleh panggil-memanggil dengan perkataan yang buruk dan tidak disukai seperti perkataan “Hai orang fasik, hai orang kafir” karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah dan termasuk golongan orang-orang yang dzalim. (Al-Mahalliy & As-Suyuthi, n.d.)

Imam Ibnu Katsir juga berpendapat dalam tafsirnya bahwa berpendapat bahwa Allah Swt. telah menegaskan serta melarang hambanya untuk mengolok-olok, mengejek orang lain yakni mencela dan menghinakan mereka. Telah ditegaskan dalam hadits shahih, dari Rasulullah Saw., beliau telah bersabda bahwa “Kesombongan itu menolak kebenaran serta merendahnya manusia.” Pada riwayat lain juga disebutkan: “Dan meremehkan manusia” maksudnya adalah merendahkan juga menghinakan mereka karena sudah jelas hal tersebut haram hukumnya. Sebab orang yang hina dimata manusia itu lebih terhormat dan dimuliakan di sisi Allah bahkan lebih dicintai oleh Allah Swt. (Imam Ibnu Katsir, 2020)

Mengolok-olok, menyebutkan aib orang lain dan kekurangan orang lain sehingga menimbulkan tawa jelas perbuatan tersebut sebagian dari perbuatan yang dilarang Allah yang dijelaskan dalam tafsir Al-Maraghi. Dalam penjelasannya sukhriyah (mengolok-olok) bisa dengan kegiatan meniru perkataan orang lain dengan perbuatan, isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolok-olok apabila ia keliru dengan perkataannya atau bahkan karena rupanya yang buruk. Allah telah mengaskan bahwa jangan mencela sebagian yang lain meskipun menggunakan isyarat tangat, mata atau sebagainya. Sebab orang-orang mukmin diibaratkan satu tubuh. Jika seorang mukmin mencela mukmin lainnya, maka seolah-olah dia mencela dirinya sendiri. Karena perbuatan tersebut sangatlah buruk dan perbuatan tersebut adalah dosa besar.

Turunnya ayat ini diriwayatkan berkenaan ketika pasukan Bani Tamim pernah mengejek orang-orang muslim yaitu sahabat nabi Saw. yang miskin. Orang miskin tersebut yakni Ammar ibnu, Yasir Shuhaib Ar-Rumi Bilal, Khabab, Ibnu Fuhairah, Salman Al-Farisi dan Salim yang beliau semua diejek karena bekas budak dari Abu Huzaifah dan orang-orang melihat mereka dengan keadaan compang-camping.

Menurut Qatadah dan Ikrimah dari Abu Jubairah bin Dhahak turunnya ayat *walaa tanaabazuu bil alqaab* mengenai Bani Salamah yaitu ketika Rasulullah Saw. tiba di kota Madinah tidak ada diantara seorang laki-laki yang mempunyai dua atau tiga nama. Sebagaimana diceritakan dalam hadits:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهْبٌ عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَبِيبَةَ بْنُ الصَّخَّالِ قَالَ فِينَا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي بَنِي سُلَيْمَةَ (وَلَا تَتَّابِرُوا بِأَلْقَابٍ بِشَرِّ الْأَسْمَاءِ الْقُسُوفُ بَعْدَ الْإِيمَانِ) قَالَ قَبِمَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ مِنَّا رَجُلٌ إِلَّا وَلَهُ اسْمَانِ أَوْ ثَلَاثَةٌ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَا فُلَانُ فَيَقُولُونَ مَهْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَغْضَبُ مِنْ هَذَا الْأِسْمِ فَأَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَلَا تَتَّابِرُوا بِأَلْقَابٍ)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Dawud dari Amir ia berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Jabirah bin Adh Dhahhak ia berkata, "Ayat ini turun kepada kami, bani Salamah: '(dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman)' - Qs. Al Hujurat: 11-. Abu Jabirah berkata, "Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada kami, tidak ada seorang pun di antara kami melainkan ia mempunyai dua atau tiga nama. Sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil: "Wahai fulan." Orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, jangan! Dia akan marah jika dipanggil dengan nama tersebut." Lalu turunnlah ayat ini: (dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk)." (HR. Al-Bukhari)

At-Tanabazu bil Alqab menurut Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas yaitu seseorang yang telah melakukan kesalahan yakni melakukan hal-hal buruk di masa lalunya kemudian dia melakukan pertaubatan dan telah kembali kepada jalan kebenaran. Sehingga Allah Swt. melarang kepada orang lain untuk mencela dirinya dengan perbuatan yang telah lampau.

Etika di dalam Islam sangatlah luhur. Allah Swt. mengajarkan kita lewat pedoman yang kita anut yaitu al-Qur'an dengan penuh kasih sayang dan mendidik hamba-hambanya agar menjadi muslim dan mukmin yang baik dan diridhoi. Dalam tafsir AL-Munir dijelaskan etika yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yaitu (Az-Zuhaili, 2018):

1. Larangan untuk merendahkan, meremehkan, dan menghina orang lain

Perbuatan tersebut menjadi larangan yang tidak mencakup kumpulan laki-laki atau perempuan saja tetapi juga untuk kelompok individu karena ayat ini bersifat umum. Rasulullah Saw. bersabda yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Muslim, dari Abu Hurairah bahwa:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنْظُرُ إِلَى سُوْرُوْكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ. وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: "Allah SWT tidak memandang kepada rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah SWT memandang hati dan amal perbuatan kalian". (HR Muslim dan Ibnu Majah)

Larangan tersebut juga di riwayatkan dalam hadits lain yaitu oleh Muslim dan Imam Ahmad:

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ تَنَبَّوْا عَنْهُ أَعْيُنُ النَّاسِ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَا بُرَّهُ

Artinya: "Boleh jadi seseorang yang lusuh yang pintu-pintu ditutup di hadapannya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mewujudkan sumpahnya". (HR Muslim dan Imam Ahmad)

Allah Swt. menciptakan manusia sudah sempurna bentuknya dan memiliki keistimewaan masing-masing. Keistimewaan tersebut harus diluruskan dengan hati nurani yang bersih serta harus dengan perbuatan yang ikhlas. Karena pada dasarnya mengikhlaskan suatu amal itu bukan dengan penampilan luar atau pun dengan kekayaan seperti ras, suku, warna kulit atau bentuk fisik melainkan dengan semata-hanya untuk Allah Swt.

2. Larangan untuk Mencela atau Mengolok-olok orang lain baik berupa ucapan atau isyarat apapun.

Allah Swt. melarang hambaNya untuk melakukan perbuatan yang menyakiti orang lain yaitu mencela, mengejek, melakukan penindasan terhadap yang lemah atau saling mengolok-olok satu sama lain. Mengumpat juga bagian akhlak tercela serta merupakan perbuatan yang terlaknat sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Humazah ayat 1:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: "Celakalah setiap pengumpat lagi pencela" (Q.S. Al-Humazah:1)

Kata *hamz* berarti mencela dengan perbuatan dan kata *lamz* mencela dengan perkataan. Allah Swt mencegah dan melarang hambaNya untuk mencela orang lain bahkan sampai dibuat ancaman. Begitu juga dalam QS. Al-Qalam ayat 11 diterangkan orang dengan perbuatan tercela:

هَمَّازٌ مَّشَاءٌ يَنْمِينُ

Artinya: "Suka mencela, (berjalan) kian kemari menyebarkan fitnah (berita bohong)." (QS. Al-Qalam:11)

Kata *al-lamz* berarti membuka aib seseorang di hadapan orang lain atau tidak, baik memanggil dengan sesuatu yang mengundang gelak tawa atau yang lainnya. Sedangkan *as-sukhriyah* berarti merendahkan seseorang dengan panggilan yang mengundang tawa.

3. Larangan Memanggil Julukan yang Tidak disukainya

Sebagai hamba Allah yang beriman tentunya harus bisa menjaga perasaan sesama muslim. Memanggil dengan julukan yang buruk dan membuat marah muslim lainnya seperti “wahai, munafik”, “hei anjing”, “hei babi” tidak diperbolehkan. Jika ada seseorang yang telah masuk islam pun tidak boleh di juluki “wahai Yahudi”, “wahai Nasrani” karena perbuatan tersebut dihukumi ta’sir.

Para ulama juga telah menegaskan bahwa haram hukumnya mengolok-olok yang menyakiti orang lain, baik perkataan kepada ibunya, baknya atau siapa saja yang masih ada keterkaitan pada yang diolok-olok. Kecuali jika ada seseorang yang sudah terbiasa dan sudah jadi julukan populer yang tentunya tidak menyinggung perasaanya maka hukumnya boleh saja.

D. Keterkaitan Nilai Pendidikan Islam dengan QS. Al-Hujurat ayat 11

Tujuan agama Islam salah satunya adalah untuk perdamaian, kasih sayang sesama, mengatur moral dan tatanan sosial juga Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya/21:107)

Ayat ini menjelaskan bahwa datangnya agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam yang mana Rasulullah Saw. mengemban visi misi yang diajarkan kepada umatnya khususnya kepada pendidik agar menjadikan al-Qur’an sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk. Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang bertolak belakang dengan akhlak yang diajarkan Rasulullah karena perilaku tersebut bisa sangat merusak ketentraman dan kenyamanan hidup manusia. Sehingga QS. Al-Hujurat ayat 11 memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan akhlak sebagai berikut:

1. Sikap Saling Menghormati

Sikap saling hormat menghormati merupakan salah satu cara manusia memanusiakan manusia lainnya. Sikap ini mengajarkan kita untuk tidak menghina orang yang lebih lemah terhadap sesama muslim karena menurut Allah orang yang lebih hina bisa jadi orang yang lebih baik di sisi Allah. (Sidik, 2020)

2. Sikap Persaudaraan

Sikap ini mengajarkan kita untuk sama-sama merangkul dengan muslim lainnya. Sebagai sesama muslim harus mempunyai sikap persaudaraan karena orang muslim bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lainnya akan ikut merasakan. (Alam, 2019)

3. Sikap Memanggil dengan Nama yang Baik

Islam mengajarkan untuk memanggil orang lain dengan julukan/nama yang baik. Allah melarang memanggil seseorang dengan julukan si miskin, si gemuk, si kurus, dan sebagainya, karena orang yang memiliki perbedaan dengan kebanyakan lumrahnya manusia sangat rentan mengalami *bullying*. Sebab itulah perbuatan tersebut tidak dianjurkan.

E. Upaya untuk Menyikapi *Bullying*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 82 Tahun 2015 telah mendefinisikan kata “penanggulangan” yaitu dapat diartikan sebagai penanganan *bullying* sebagai usaha untuk menyelesaikannya di drkolsh secara preventif maupun kuratif (Wibowo, 2019). Berikut bunyi pasal 1 butir 5 tentang penanggulangan tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan” (Permendikbud No 82 tahun 2015, 2016)

“Penanggulangan adalah tindakan/cara/proses untuk menangani kekerasan di lingkungan satuan pendidikan secara sistematis dan komprehensif.”

Berikut upaya mengatasi *bullying* yang dapat dilakukan di sekolah yaitu melalui pendidikan karakter (Yuyarti, 2018):

1. Menertibkan siswa yang melakukan perundungan dengan pengawasan atau penindakan
2. Memperdayakan budaya meminta maaf dan memberi maaf
3. Mengajarkan perdamaian
4. Menerapkan slogan anti kekerasan
5. Maksimal dalam usaha pencegahan kekerasan

Upaya mengatasi *bullying* dari segi psikolog bisa dengan pendekatan terapi. Ketika perilaku *bullying* mulai mengguncang jiwa baik korban maupun pelaku maka harus cepat ditangani. Adapun upaya yang dilakukan yaitu melalui bimbingan konseling bagi tugas BK/Konselor. Dalam pelayanan ini seorang siswa yang terkena masalah bisa mendapatkan penanganan khusus dan akan dibantu untuk mencari jalan keluar dari masalah siswa tersebut. Tentunya masalah ini berhubungan dengan mental. Jika layanan ini dapat berjalan dengan baik maka dapat meminimalisir tindakan atau mental yang ekstrem yang dapat menyebabkan siswa melakukan hal-hal yang lebih berbahaya seperti membunuh atau bunuh diri. Berikut adalah cara yang dapat dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang terkena *bullying* antara lain (Budhi, 2018):

1. Mencari bantuan kepada pihak sekolah

Sebagai pendidik perlunya untuk mengetahui jenis *bullying* apa yang sedang terjadi. Perlu diketahui juga perilaku yang terjadi masih dalam batas wajar atau tidak.

2. Berbicara kepada pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* biasanya memiliki sifat yang berani menindas tetapi pengecut. Tindakan mereka seolah-olah hanya permainan saja tidak memikirkan perasaan

korban. Perilaku tersebut pada dasarnya dilakukan untuk menutup dirinya dari rasa malu dengan bertindak jahat.

3. Berdiskusi dengan korban *bullying*

Salah satu cara untuk mencegah *bullying* terjadi yaitu melakukan pembelaan. Pembelaan tersebut berupa korban tersebut harus mempunyai sahabat yang saling menjaga satu sama lain. Ketika korban tersebut di ejek dengan non fisik atau semacamnya.

4. Cerita pengalaman sendiri

Cara ini tentu sangat menguatkan bagi korban *bullying*. Mereka akan mendengarkan dan mendapat pencerahan untuk bangkit dari persolaan.

5. Banyak kelompok persahabatan

Upaya tersebut tentu membuat korban semakin aktif untuk bersosial. Dengan banyaknya kegiatan seperti ikut ekstrakurikuler di sekolah, kursus, dan lain sebagainya maka dapat menambah rasa percaya diri serta mudah bergaul dengan anak yang lain. Tentunya akan menjadi kekuatan untuk menjadi lebih berani ketika mendapat situasi yang kurang menyenangkan seperti mendapat perundungan.

Selain upaya yang telah di sebutkan, al-Qur'an juga menjelaskan upaya yang harus dilakukan dalam menyikapi *bullying* antara lain:

1. Bertaqwa kepada Allah

Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 201:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَافٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)." (QS. Al-A'raf [7]: 201)

Ayat ini mengajarkan kita untuk tetap bertaqwa kepada Allah Swt. dengan segala rayuan setan yang terus membisiki. Cara agar tidak tergoda oleh rayuan setan adalah harus tetap mengingat Allah dan bertaqwa kepada Allah. Kemudian orang yang bertaqwa kepada Allah yaitu orang yang selalu melakukan ibadah seperti mendirikan solat, menginfakkan hartanya. Ketika sadar dirinya sedang terjerumus kepada kesesatan atau dorongan untuk berbuat kemunkaran maka segera bertobat dan sadar bahwa semua itu godaan dari setan. (S. K. Sari, n.d.)

2. Berkata baik

Berkata baik merupakan bagian dari taqwa. Perkataan yang baik akan membawa kita ke kehidupan yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk selalu berkata baik ke sesama manusia sebagaimana sudah dijelaskan dalam dua ayat al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذىٌ وَاللَّهُ غَفِيرٌ حَلِيمٌ ۝ ﴾

Artinya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 263)

﴿ وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّا لِلشَّيْطَانِ كَانٌ لِلنَّاسِ عَدُوًّا مُّبِينًا ۝ ﴾

Artinya: "Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia". (Q.S. Al-Isra' [17]: 53)

3. Memanggil dengan julukan yang baik kepada siapapun

Allah Swt. memerintahkan kita untuk tidak menyakiti perasaan orang lain dengan tidak memanggil dengan panggilan yang tidak disenangi atau dibenci orang lain tersebut. Sebagaimana dijelaskan:

﴿ قَالَ يَبْنَى لَا تَقْصُصْ رُءُوسَكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلنَّاسِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝ ﴾

Artinya: "Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia." (Q.S. Yusuf [12]: 5)

﴿ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنَى اِرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ۝ ﴾

Artinya: "Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, 'Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.'" (QS. Hud [11]: 42)

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ﴾

Artinya: "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, 'Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman [31]: 13)

KESIMPULAN

Bullying merupakan perbuatan yang dapat merugikan orang banyak salah satunya dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Bagi korban, perilaku *bullying* akan membuat korban kehilangan semangat belajar. Tiap hari akan sering dihantui rasa cemas dan ketakutan serta semakin enggan untuk berangkat ke sekolah. Sedangkan, bagi pelaku *bullying* yang terus memiliki sifat agresif serta percaya diri yang tinggi dan semakin merasa menduduki derajat tertinggi dalam perundungan tentunya akan menjadi dampak suatu saat nanti. Dampak tersebut bisa mengantarkan dia kepada tindakan perilaku kriminal karena sudah terbiasa dalam lepas kontrol karena belum pernah ada niatan untuk memperbaiki dirinya.

Sebagai seorang pendidik perlu membuat upaya dalam mengatasi *bullying* antara lain perlunya kedekatan antara pendidik dan siswa dalam berdiskusi persoalan *bullying*. Penanaman pendidikan karakter juga diperlukan seperti budaya meminta dan memberi maaf, menerapkan prinsip anti kekerasan serta usaha untuk mencegah adanya kekerasan. Layanan BK/konselor juga dapat mengatasi *bullying*. Tindakan ini tentu sebuah terapi dari konselor kepada korban atau pelaku *bullying* agar terhindar dari masalah juga dapat mencegah terjadinya perundungan agar tidak sampai ke ranah yang tidak diinginkan. Tentunya upaya tersebut juga telah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yaitu tentang nilai pendidikan akhlak seperti sikap saling menghormati, berbuat baik kepada orang lain dan memanggil dengan panggilan yang baik. Begitu juga dengan bertaqwa kepada Allah dapat terhindar dari rayuan setan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalliy, J., & As-Suyuthi, J. (n.d.). *Tafsir Jalalain*. CV Sinar Baru.
- Alam, M. Z. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11)*.
- Anggraeni, R. S., & Inten, D. N. (2021). Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Arofah, I. Z., Hudainah, & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang*, 34(17), 2826–2829.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munir Jilid 13* (Cetakan 3). Gema Insani.
- Budhi, S. (2018). *Kill Bullying Hentikan Kekerasan di Sekolah*.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>

- DetikNews. (n.d.). *Penembakan di Sekolah AS, Pelaku Ternyata Korban Bullying*. <https://news.detik.com/internasional/d-1854631/penembakan-di-sekolah-as-pelaku-ternyata-korban-bullying>
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251–260.
- Imam Ibnu Katsir. (2020). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Penerbit Insan Kamil Solo.
- Kementrian Agama RI. (2012). *Tafsir Al-Quran*. Kementrian Agama RI.
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Relasi Inti Media.
- MPI, T. L. (2021). *Deretan Kasus Perundungan Pelajar SD, Nomor 1 Pelakunya Oknum Guru*.
- Penyusun, T. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Permendikbud No 82 tahun 2015. (2016). *Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan*. 9, 7.
- Pornawati, E. (2019). *Bullying Perspektif Al- Qur ' an (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama)*. Skripsi IAIN Salatiga.
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Guepedia.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*.
- Sari, S. K. (n.d.). Bullying dan Solusinya Dalam Al-Qur'an. In *IAIN Surakarta*.
- Sendari, A. A. (2020). *Psikologis adalah Bagian dari Psikologi, Kenali Macam Gangguannya*. Liputan6. <https://hot.liputan6.com/read/4443734/psikologis-adalah-bagian-dari-psikologi-kenali-macam-gangguannya>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 13*. Penerbit Lentera Hati.
- Sidik, F. (2020). Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>
- Siswanto, & Igea. (2017). *Awas Bahaya Bullying Kenali dan Tolak Perbuatannya*. Khalifah Mediatama.
- Urbayatun, S. (2019). *Kesulitan Belajar dan Ganggusn Psikologis Ringan Pada Anak*. Penerbit K-Media.

- Wardhana, K. (2014). *Buku Panduan Melawan Bullying*. <https://www.dp3a.semarangkota.go.id>
- Wibowo, A. P. S. (2019). *Penerapan Hukum Pidana dalam Penanganan Bullying di Sekolah*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Widadio, N. A. (2020). *KPAI: Situasi Perlindungan Anak Pada 2019 Belum Membaik*. <https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpai-situasi-perlindungan-anak-pada-2019-belum-membaik/1737255>
- Wilyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Ar-Ruzz Media.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
- Zaenuddin. (2013). *Hakekat Manusia dan Implikasinya*.